

Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri & Chemical di Bursa Efek Indonesia

by :

Tania Iskandar
Emrinaldi Nur DP
Edfan Darlis

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru Indonesia
email: taniaomx@gmail.com

Effect of Working Capital Turnover, Capital Structure and Liquidity To Profitability & Chemical Industries Company The Indonesia Stock Exchange

ABSTRACT

The purpose of this study is to obtain empirical evidence about the effect of working capital turnover, capital structure and liquidity to profitability of industry & chemical company listed in Indonesia Stock Exchange.

The population of this study was the entire industry & chemical company listed in Indonesia Stock Exchange. While the sample consists of industrial & chemical companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2008 to 2010. Sampling method used in this study is purposive sampling method, where the sample is selected using specific criteria, in accordance with these criteria, the sample was 45 companies. Analysis of data using multiple linear regression model.

The results of this study is Working Capital Turnover has no effect on profitability (Return On Asset). Company's ability to meet obligations over the medium and long term (Debt to Equity Ratio) has a negative and significant impact on profitability (ROA). Liquidity (Current Ratio) has a positive but not significant effect on profitability (ROA).

Keywords: Working Capital Turnover, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Return on Assets

A.PENDAHULUAN

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2011). Jumlah laba bersih

sering dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham. Besarnya laba juga digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Setiap aktifitas yang dilaksanakan oleh perusahaan selalu

memerlukan dana, baik untuk melangsungkan kegiatan sehari-hari maupun untuk membiayai investasi jangka panjangnya. Kondisi finansial dan perkembangan perusahaan yang sehat akan mencerminkan efisiensi dalam kinerja perusahaan menjadi tuntutan utama untuk bisa bersaing dengan perusahaan lainnya. Profitabilitas digunakan untuk mengukur earnings perusahaan relatif terhadap *revenue* dan modal yang diinvestasikan (Ulupui, 2006).

Profitabilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh efisiensi pengelolaan modal kerja dan faktor-faktor lain seperti jenis, skala, umur perusahaan, struktur modal dan produk yang dihasilkan (Munawir, 2004:80). Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin baik keadaan suatu perusahaan. Hal ini berarti dengan meningkatnya laba yang dihasilkan dan baiknya keadaan perusahaan maka akan menarik perhatian dari investor-investor untuk berinvestasi (Larasati, 2011).

Perusahaan industri dan *chemical* merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang pembuatan produk kemudian dijual guna memperoleh profit yang besar. Setiap aktivitas yang dilaksanakan perusahaan selalu memerlukan dana, baik untuk membiayai investasi jangka panjangnya. Dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan operasional sehari-hari disebut modal kerja. Modal kerja merupakan kelebihan dari aktiva lancar terhadap hutang lancar, dalam suatu perusahaan penggunaannya sangat penting bagi penganalisa *extern* maupun *intern*, selain digunakan dalam operasi perusahaan sehari-hari. Modal kerja menunjukkan tingkat keamanan atau *margin of safety* para kreditur terutama kreditur jangka pendek.

Modal kerja merupakan sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai kegiatan operasinya sehari-hari, dimana modal kerja yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Jumlah modal kerja dalam suatu perusahaan harus cukup untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan dan kegagalan akibat ketidakcukupan dalam modal kerja. Modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan, yaitu dapat menyebabkan perusahaan *overlikuid* sehingga menimbulkan dana menganggur yang akan menyebabkan *inefisiensi* perusahaan, dan membuang kesempatan memperoleh laba.

Modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*), perputaran persediaan (*inventori turnover*). Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha (Kasmir, 2008.) Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Tingkat perputaran modal kerja yang tinggi juga diharapkan terjadi dalam waktu yang relative pendek. Sehingga modal kerja yang ditanamkan perusahaan akan cepat kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran modal berarti kemungkinan meningkatnya laba juga semakin besar. Laba yang tinggi mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan tersebut. Berapa lama

periode perputaran modal kerja adalah tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

Penelitian Setiani (2010) yang menunjukkan bahwa secara parsial bahwa hanya variabel solvabilitas yang berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan variabel efisiensi modal kerja dan likuiditas tidak mempengaruhi profitabilitas dan penelitian Maharani (2008) efisiensi modal kerja tidak mempengaruhi profitabilitas, hal ini masih bertentangan dengan hasil penelitian Wahyuni (2009) menyatakan bahwa tingkat perputaran modal kerja dan struktur modal berpengaruh pada profitabilitas. Irene (2008) melalui penelitiannya menyatakan bahwa perputaran modal kerja mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang pernah dilakukan Wahyuni (2009) dan Irene (2008), menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Struktur modal perusahaan adalah paduan sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan. Komponen struktur modal yaitu ekuitas (modal sendiri) serta hutang jangka panjang yang berasal dari pihak luar perusahaan. Masing-masing komponen struktur modal mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai sumber pendanaan bagi perusahaan.

Struktur modal diukur dan dinyatakan berdasarkan jumlah dari berbagai sumber permodalan. Mengenai jumlah dan komposisi tiap-tiap jenis sumber permodalan yang diperlukan masing-masing perusahaan saat ini tidak ada aturan yang pasti karena struktur modal dipengaruhi oleh sifat, jenis, dan kondisi serta biaya modal masing-masing komponen sumber permodalan. Struktur modal haruslah dibentuk

sedemikian rupa sehingga dapat menjamin stabilitas finansial agar perusahaan bisa menghasilkan keuntungan yang diinginkan. Oleh karena itu perusahaan harus menetapkan struktur modal yang optimal.

Setelah struktur modal mencapai titik optimum, penggunaan hutang yang lebih banyak daripada modal sendiri akan mengakibatkan penurunan profitabilitas. Penelitian Wahyuni (2009) menyatakan bahwa perputaran modal kerja dan struktur modal berpengaruh pada profitabilitas. Helen 2008 dalam penelitiannya mengenai pengaruh perputaran modal kerja, struktur modal, umur dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan *Allied Product and Automotive* di BEI menyatakan bahwa secara parsial struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan penelitian Arioctafianti (2007) dalam penelitiannya tentang pengaruh tingkat perputaran modal kerja, struktur modal dan umur perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di BEI dan Larasati (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Likuiditas merupakan indikator mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban keuangan jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan untuk merubah aktiva lancar menjadi uang kas. Menurut Tunggal (1995, dalam Elfianto 2011) jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada

akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan dimata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Rasio-rasio yang tergolong dalam rasio likuiditas menurut Mery, Finnerty, Stowe dalam Siwi (2005) adalah : *cash ratio*, *current ratio* dan *quick ratio*.

Penelitian Ima (2007) menggunakan analisis berganda linear menunjukkan bahwa variabel efisiensi modal kerja dan solvabilitas mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas sedangkan variabel likuiditas (CR) tidak mempengaruhi profitabilitas. Siwi (2005) menyatakan bahwa hanya variabel efisiensi perputaran modal kerja dan solvabilitas yang mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan variabel likuiditas (CR) tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan pada penelitian Dani (2003) dan Indri Astuti (2003) menggunakan analisis berganda linier yang hasilnya menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas suatu perusahaan.

Dari uraian diatas dan dari ketidak konsistenan hasil penelitian tersebut, penulis ingin mengadakan penelitian ulang dengan sampel dan tahun yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu mengenai hubungan antara perputaran modal kerja, tingkat likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan Industri & Chemical yang listing di BEI pada tahun 2008-2010.

Adapun tujuan penelitian ini, adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh perputaran modal kerja, struktur modal dan tingkat likuiditas terhadap profitabilitas.

B. KERANGKA PEMIKIRAN

G.1 Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas (ROA)

Tunggal dalam Ima (2007) menyebutkan indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dapat dilihat dari perputaran modal kerja yang dimiliki dari asset kas di investasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Efisiensi modal kerja berarti bagaimana mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Perputaran modal kerja menurut Riyanto (2001) dapat mempengaruhi profitabilitas secara signifikan. Makin pendek periode perputaran modal kerja, semakin tinggi modal kerja dan semakin bertambah pula tingkat keefisienan perusahaan, yang pada akhirnya menimbulkan peningkatan pada rentabilitas.

Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) perusahaan menunjukkan tingkat efektivitas yang ada pada perusahaan. Semakin tinggi tingkat *Working Capital Turnover* yang ada pada perusahaan, semakin besar aliran kas yang diterima perusahaan berarti semakin efektif dalam mengelola aktivitas transaksi yang ada di perusahaan. Adanya tingkat *Working Capital Turnover* yang tinggi menunjukkan kesempatan bertumbuhnya profitabilitas perusahaan yang tinggi

pada masa mendatang. Hubungan antara WCT perusahaan dengan profitabilitas diprediksi mempunyai pengaruh secara positif (Hamzah 2006).

Dari penelitian yang dilakukan Setiani (2010) menyimpulkan bahwa perputaran modal kerja (*working capital turnover*) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan Ima (2007), Siwi (2005) dan Astuti (2003) menyimpulkan bahwa *working capital turnover* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penelitian dan landasan teoritis mengenai modal kerja dan profitabilitas, maka penulis ingin menguji apakah perputaran modal kerja bisa mempengaruhi besarnya profitabilitas (ROA), sehingga hipotesis pertama (H1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Terdapat pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas

G.2 Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas

Struktur modal merupakan komposisi penggunaan modal sendiri dan hutang sebagai sumber pembiayaan bagi perusahaan. Jika perusahaan ingin melakukan investasi dalam jumlah yang relative besar, manajemen akan dihadapkan pada alternative menerbitkan modal saham (modal sendiri) atau menambah utang. Ketentuan penentuan komposisi sumber pembiayaan ini akan berpengaruh pada laba operasi bersih perusahaan.

Besarnya profitabilitas modal sendiri selain dipengaruhi ekonomi juga dipengaruhi oleh struktur modal dalam hal ini rasio hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Pengaruh rasio hutang terhadap profitabilitas modal sendiri dapat positif, negative ataupun

tidak berpengaruh sama sekali. Pengaruh positif artinya makin besar rasio ini mengakibatkan makin besar profitabilitas modal sendiri. Hal ini terjadi apabila profitabilitas ekonomi lebih tinggi dari tingkat bunga. Pengaruh negative terjadi dalam keadaan sebaliknya yaitu profitabilitas ekonomi lebih kecil dari tingkat bunga. Apabila profitabilitas ekonomi besarnya sama persis dengan tingkat bunga pinjaman, maka berapapun besarnya rasio hutang tidak akan berpengaruh terhadap profitabilitas modal sendiri.

Dalam menentukan komposisi sumber pembiayaan yang akan digunakan, harus dipertimbangkan terlebih dahulu dampak dari keputusan yang diambil, karena keputusan tersebut berpengaruh terhadap laba operasi perusahaan. Struktur modal yang optimum merupakan perimbangan antara jumlah modal sendiri dan hutang jangka panjang sedemikian rupa sehingga dapat meminimalkan biaya penggunaan modal secara keseluruhan. Apabila suatu perusahaan dalam memnuhi kebutuhan dananya mengutamakan pemenuhan dengan sumber dari dalam perusahaan, maka perusahaan akan sangat mengurangi ketergantungan dengan pihak luar. Jika kebutuhan dana sudah semakin meningkat karena pertumbuhan perusahaan dan dana dari sumber intern sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan selain menggunakan dana dari luar perusahaan baik hutang maupun mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhan dananya.

Struktur modal akan berpengaruh lebih positif terhadap profitabilitas jika berada pada struktur modal yang optimum. Setelah struktur modal mencapai titik optimum, penggunaan hutang yang lebih banyak dari pada modal sendiri akan mengakibatkan menurunnya profitabilitas perusahaan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2009) dan Hellen (2008) menyimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arioctafianti (2007) dan Iis Larasati (2011) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan landasan teoritis mengenai struktur dan profitabilitas yang dikembangkan serta hasil-hasil penelitian terdahulu, maka penulis ingin menguji apakah likuiditas dengan current ratio mempengaruhi profitabilitas. Sehingga hipotesis kedua H2 yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H2 : Terdapat pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas

G.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar likuiditas perusahaan. Rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Horne dan Wachowicz, 2009) Sebuah perusahaan dalam menjalankan operasinya membutuhkan dana yang sangat besar, baik untuk produksi, maupun untuk investasi. Kebutuhan dana ini tidak dapat sepenuhnya dipenuhi dengan modal sendiri. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan penundaan pembayaran beberapa kewajiban. Utang yang dimiliki oleh perusahaan harus dikelola sedemikian rupa sehingga tidak menambah beban bagi perusahaan yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerugian. Rasio utang dalam sebuah laporan keuangan menunjukkan seberapa besar aset yang dibiayai dengan utang.

Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan dengan menunjukkan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Dengan mengetahui seberapa besar persentase utang yang dimiliki, perusahaan dapat mencegah terjadinya gagal bayar.

Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang semakin besar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang sangat berlainan. Di satu sisi, likuiditas perusahaan semakin baik. Namun di sisi lain, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas. Semakin besar rasio ini, semakin besar likuiditas perusahaan. Menurut Van Horne, dan Wachowicz 2009 (dalam Elfianto 2011) likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

Dari penelitian yang dilakukan Setiani (2010), Ima (2007) dan Siwi (2005) menyimpulkan bahwa Likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan Dani (2003) menyimpulkan bahwa current ratio berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan landasan teoritis mengenai Likuiditas dan profitabilitas yang dikembangkan serta hasil-hasil

penelitian terdahulu, maka penulis ingin menguji apakah likuiditas dengan current ratio mempengaruhi profitabilitas. Sehingga hipotesis kedua H3 yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H3 : Terdapat pengaruh tingkat likuiditas terhadap profitabilitas

C. METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah seluruh perusahaan industry & Chemical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sampel terdiri dari perusahaan Industri & Chemical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai dengan 2010.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dimana sampel yang dipilih dengan menggunakan kriteria tertentu. Kriteria yang diterapkan dalam pengambilan sampel antara lain, yaitu :

1. Perusahaan Industri & Chemical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dari tahun 2008-2010 secara rutin.
3. Laporan keuangan perusahaan memuat ratio yang digunakan dalam penelitian selama periode tahun 2008-2010.
4. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki kelengkapan data laporan keuangan.

Sesuai dengan kriteria tersebut, maka perusahaan yang menjadi sampel adalah 45 perusahaan.

3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 2008-2010 yang meliputi data akuntansi berupa laporan keuangan masing-masing sampel penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data yang tersedia pada ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*) dan juga Bursa Efek Indonesia (yang juga tersedia secara online pada situs www.idx.co.id).

4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berikut ini tabel Operasionalisasi Variabel Penelitian :

Tabel 3.2.
Operasionalisasi Variabel Penelitian

No	Variabel	Defenisi	Indikator
1	ROA (Y) Dependen	Perbandingan laba bersih terhadap total aset perusahaan	Net Profit After Tax $ROA = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Asset}}$
1	WCT (X1) Perputaran modal kerja adalah Independen	Besarnya penjualan bersih terhadap aktiva lancar setelah dikurangi hutang lancar	$WCT = \frac{\text{Penjualan Bersih Aktiva Lancar}}{\text{Htg Lancar}}$
2	Struktur Modal (X2)	Struktur modal dalam hal ini ditentukan oleh nilai DER yaitu besarnya hutang jangka pjg dan menengah terhadap total ekuitas	$DER = \frac{\text{Htg Jk Panjang \& Menengah}}{\text{Total Ekuitas}}$
3	Likuiditas (X4)	Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jk pendek	$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$

5. Uji Kualitas Data

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan terlebih dahulu pengujian empat asumsi klasik regresi berganda, yaitu :

5.1. Uji Normalitas

Pengujian bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji *one-sample kolmogorove smirnov*, Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ho : Data X berdistribusi normal.

Ha : Data X tidak berdistribusi normal.

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika tingkat Asym Sig (2-tailed) 0.05 maka data dikatakan berdistribusi normal
2. Jika tingkat Asym Sig (2-tailed) 0.05 maka data dikatakan tidak berdistribusi normal

5.2. Uji Asumsi Klasik

5.2.1. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Salah satu asumsi yang penting terutama untuk model regresi berganda adalah bahwa variabel-variabel independen dalam model itu tidak berkorelasi secara sempurna atau diasumsikan tidak ada multikolinearitas, Pengujian multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF lebih kecil dari 5, berarti tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

5.2.2. Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara data yang diurutkan berdasarkan urutan waktu (*time series*). Pengujian ini dilakukan dengan *Durbin-Watson* (D-W stat) dengan rumus :

Dimana :

d = Nilai D-W Stat

e = Nilai residu dari persamaan regresi pada periode t

e = Nilai residu dari persamaan regresi pada periode t-1

Untuk mengambil keputusan ada tidaknya auto korelasi, ada pertimbangan yang harus dipatuhi, antara lain :

Jika angka D-W di bawah -2, berarti terdapat autokorelasi positif.

Jika angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada korelasi.

Jika angka D-W di atas +2, berarti ada korelasi negatif.

5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji varians dari suatu model regresi, apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual 1 pengamatan ke pengamatan lain. Jika suatu model regresi baik, maka tidak dapat terheteroskedastisitas. Pengujian varians ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode grafik. Apabila data menyebar tidak mengikuti pola-pola tertentu, bergelombang dan menyempit serta berada di atas atau dibawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain dengan menggunakan analisis grafik, pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji *Glejser*. Uji ini mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Jika

probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heterokedastisitas (Ghozali, 2006).

6. Metode Analisis Data

Untuk menguji model pengaruh dan hubungan variabel bebas yang lebih dari dua variabel terhadap variabel dependen, digunakan persamaan regresi linear berganda (*multiple linear regression method*), sebagai berikut :

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + e$$

Dimana :

Y = Profitabilitas yang diwakili *Return On Assets*

a = konstanta persamaan regresi

b₁-b₃ = koefisien pada setiap variabel

X₁ = Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

X₂ = Struktur Modal (*Debt Equity Ratio*)

X₃ = Likuiditas (*Current Ratio*)

E = Perkiraan kemungkinan error

7. Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka dilakukan pengujian model terlebih dahulu. Pengolahan data dengan menggunakan *Multiple Regression* dengan bantuan SPSS Version 17. Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen secara individual. Pada penelitian ini terdapat enam hipotesis yang akan diuji. Hipotesis pertama sampai dengan hipotesis keenam akan dilakukan dengan pengujian variabel secara parsial (uji t). Yang mana uji signifikan t (parsial) untuk H₁ sampai dengan H₃ adalah sebagai berikut:

Pengujian hipotesis untuk melihat apakah variabel independen perputaran

berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis yang akan digunakan adalah:

H₀ : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen perusahaan industri dan chemical di BEI

H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen perusahaan industri dan chemical di BEI

Level of significan yang digunakan adalah 5% dan dasar pengambilan keputusan H_a (H₁) diterima atau ditolak dengan membandingkan t_{tabel} dengan t_{hitung} apabila:

- Jika t_{hitung} > t_{tabel}, maka H_a diterima dan H₀ ditolak

- Jika t_{hitung} < t_{tabel}, maka H_a ditolak dan H₀ diterima.

7. Koefisien determinasi dan Koefisien Korelasi Parsial

Koefisien determinasi (R²) dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Gujarati (2005)). Jika koefisien determinasi sama dengan nol (R²=0) berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap variabel dependennya. Sebaliknya apabila koefisien determinasi sama dengan satu (R²=1) berarti variabel dependen 100% dipengaruhi oleh variabel independen.

Oleh karena itu, nilai koefisien determinasi berpisah antara 0 dan 1. Untuk mengetahui variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen dapat dilihat dari koefisien korelasi parsialnya (R). Variabel independen yang memiliki

koefisien korelasi parsial yang paling besar merupakan variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen.

8. Tahap-tahap Pengolahan Data

1. Mengumpulkan laporan keuangan perusahaan yang akan diteliti dari tahun 2008-2019
2. Mencatat nilai rasio-rasio keuangan yang menjadi variabel penelitian dalam bentuk tabel
3. Menguji normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov
4. Menguji asumsi klasik multikolinieritas dengan menggunakan data VIF dan tolerance.
5. Menguji korelasi dengan uji autokorelasi menggunakan nilai Durbin Watson
6. Menguji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser
7. Melakukan uji regresi linier berganda
8. Pengujian secara parsial hipotesis 1 hingga hipotesis keempat menggunakan uji-t
9. Menguji koefisien determinasi

D.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1.1. Hasil Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi yang normal. Nilai signifikansi berada di bawah 0,05 atau 5% dengan demikian data tersebut tidak terdistribusi dengan normal. Agar data yang digunakan memiliki distribusi yang normal maka dilakukan transformasi data dengan cara mentransformasikan variabel dependen dan variabel independen menjadi bentuk

logaritma natural. Dengan mentransformasikan persamaan kedalam bentuk logaritma natural, data-data outlier (data yang terlalu ekstrim) akan diketahui dan kemudian dihilangkan. Nilai signifikansi berada di atas 0,05 atau 5% dengan demikian data tersebut telah terdistribusi dengan normal, sehingga data dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya

1.2.2. Pengujian Asumsi Klasik

1.2.2.1 Pengujian Multikoleniaritas

Uji *multikolinieritas* dihitung melalui program SPSS dan hasilnya nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) tidak terdapat (terbebas dari) multikolinieritas pada model regresi linear berganda yang dibuat karena nilai VIF yang ada mempunyai nilai di atas angka 1 dan dibawah angka 10 atau memiliki angka *tolerance* yang melebihi angka 0,01 dan tidak melebihi angka 1.

1.2.2.2 Pengujian Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glejser dan grafik scatter plot. Hasil uji glejser, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi berada di atas nilai (0,05), dengan demikian data yang digunakan terbebas dari heteroskedastisitas, dan layak untuk dilakukan analisa regresi berganda.

Selain menggunakan uji Glejser, pengujian juga dapat dilakukan dengan menggunakan grafik scatter plot. Berdasar hasil yang ditunjukkan dalam grafik scatter plot semua titik-titik data menyebar dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas dalam varian kesalahan. Dimana hal ini mengindikasikan bahwa model tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas.

1.2.2.3. Pengujian Autokorelasi

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai d hitung sebesar = 1,563. Jika d terletak antara dL dan dU , maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi. Berdasarkan tabel DW untuk $n=132$ dan $k=3$ diperoleh angka dL sebesar 1,46 dan dU sebesar 1,77 dengan demikian nilai terletak diantara nilai dL dan dU , untuk itu diputuskan bahwa model ini tidak terjadi autokorelasi.

B. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan dengan Program SPSS for Windows versi 18 diperoleh koefisien-koefisien pada persamaan Regresi Linear Berganda sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.4.
Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.259	0.796		0.326	0.745
LnWCT	0.112	0.081	0.117	1.393	0.166
LnDER	-0.313	0.111	-0.264	-2.814	0.006
LnCR	0.238	0.155	0.142	2.153	0.017

a. Dependent Variable: LnROA

Sumber : Data Olahan, (Lampiran 5)

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,259 + 0,112X_1 - 0,313X_2 + 0,238X_3$$

2.1. Hasil Penelitian dan Pembahasan

2.1.1. Pengujian Secara Parsial

Pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan yang merupakan pengujian hipotesis terhadap hasil penelitian. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan program SPSS, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5.
Pengujian Hipotesis

Hipotesis		P Value	Kesimpulan
H ₁	0,112	0,166	Tidak Berpengaruh
H ₂	-0,313	0,066	Berpengaruh
H ₃	0,238	0,017	Berpengaruh

Sumber : Data Olahan, (Lampiran 5)

2.1.1.1 Pengaruh *Working Capital Turn Over* Terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*)

Hipotesis pertama (H₁) yang dirumuskan bahwa *Working Capital Turnover* tidak berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan industri dan chemical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010. Koefisien WCT sebesar 0,112 menunjukkan hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat WCT maka ROA perusahaan akan meningkat. Sebaliknya jika WCT menurun maka ROA juga akan mengalami penurunan. Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat dilihat t-hitung diperoleh sebesar 1,393 dengan nilai signifikansi sebesar 0,166 serta t-tabel yang memiliki nilai 1,993 karena nilai t hitung < t tabel (1,393 < 1,993) dengan signifikansi 0,166 > 0,05 dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan H₁ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa WCT tidak berpengaruh dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan industri dan chemical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010.

Dengan demikian hipotesis pertama menunjukkan bahwa WCT berpengaruh positif terhadap ROA tidak dapat diterima. Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) perusahaan menunjukkan tingkat efektivitas yang ada pada perusahaan. Semakin tinggi tingkat *Working Capital Turnover* yang ada pada perusahaan, semakin besar aliran

kas yang diterima perusahaan berarti perusahaan semakin elektif dalam mengelola aktivitas transaksi yang ada di perusahaan. Adanya tingkat *Working Capital Turnover* yang tinggi menunjukkan kesempatan bertumbuhnya profitabilitas perusahaan yang tinggi pada masa mendatang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiani (2010) yang menyimpulkan bahwa perputaran modal kerja (*working capital turnover*) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini karena pada perusahaan industri dan chemical periode perputaran modal kerja cukup panjang. Pada perusahaan industri dan chemical, sebagian besar perusahaan memiliki porsi aktiva lancar seimbang dibandingkan dengan total aktiva. Sehingga kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban semakin baik, kemudian kemungkinan perusahaan memperoleh tambahan laba juga akan semakin baik karena tingkat penjualan yang memiliki prospek yang baik pula. Selain itu adanya keputusan penggunaan dana antara hutang dengan modal dalam perusahaan juga diperhitungkan dengan cermat oleh manajemen perusahaan, sehingga profitabilitas tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2.2.1.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Profitabilitas (Return On Asset)

Hipotesis kedua (H_2) yang dirumuskan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan industri dan chemical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010. Koefisien DER sebesar -0,313 menunjukkan hubungan yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat DER maka ROA perusahaan akan menurun dan sebaliknya. Berdasarkan tabel 4.7 di atas

dapat dilihat t-hitung diperoleh sebesar 2,814 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 serta t-tabel yang memiliki nilai 1,993 karena nilai t hitung > t tabel ($2,814 > 1,993$) dengan signifikansi $0,006 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa DER berpengaruh secara signifikan terhadap ROA pada perusahaan industri dan chemical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010.

Dengan demikian hipotesis kedua menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap ROA dan pengaruh tersebut signifikan sehingga hipotesis kedua dapat diterima. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan DER mempengaruhi ROA perusahaan.

Besarnya profitabilitas modal sendiri selain dipengaruhi ekonomi juga dipengaruhi oleh struktur modal dalam hal ini rasio hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Pengaruh rasio hutang terhadap profitabilitas modal sendiri dapat positif, negatif ataupun tidak berpengaruh sama sekali. Pengaruh positif artinya makin besar rasio ini mengakibatkan makin besar profitabilitas modal sendiri. Hal ini terjadi apabila profitabilitas ekonomi lebih tinggi dari tingkat bunga. Pengaruh negatif terjadi dalam keadaan sebaliknya yaitu profitabilitas ekonomi lebih kecil dari tingkat bunga. Apabila profitabilitas ekonomi besarnya sama persis dengan tingkat bunga pinjaman, maka berapapun besarnya rasio hutang tidak akan berpengaruh terhadap profitabilitas modal sendiri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2009) dan Hellen (2008) menyimpulkan bahwa struktur modal (DER) berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.2.1.3. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*)

Hipotesis ketiga (H_3) yang dirumuskan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan industri dan chemical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010. Hasil pengujian menggunakan program SPSS yang terlihat pada tabel 4.8, koefisien risiko sebesar 0,084 menunjukkan hubungan yang positif. Berdasarkan tabel 4.8. di atas dapat dilihat t-hitung diperoleh sebesar 2,153 dengan nilai signifikansi sebesar 0,017 serta t tabel yang memiliki nilai 1,993 karena nilai t hitung > t tabel ($2,153 > 1,993$) dengan signifikansi $0,017 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa current ratio berpengaruh secara signifikan terhadap ROA pada Perusahaan industri & chemical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010.

Dengan demikian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa CR berpengaruh terhadap ROA dapat diterima. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh CR terhadap ROA adalah signifikan. Maka hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan CR yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang semakin besar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang sangat berlainan. Di satu sisi, likuiditas

perusahaan semakin baik. Namun di sisi lain, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas. Semakin besar rasio ini, semakin besar likuiditas perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dani (2003) yang menyimpulkan bahwa current ratio berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2.2.2 Uji Simultan (Uji-F)

Hasil uji F adalah sebesar 6,228 sedangkan nilai F-hitung adalah 2,511 dengan demikian nilai F-hitung ($6,228 > F\text{-tabel } (2,511)$) dan dilihat dari nilai signifikansi sebesar $0,001 < \text{nilai } (0,05)$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya seluruh variabel independen yaitu WCT, DER, dan CR secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA.

2.2.3 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Semua variabel bebas yaitu WCT, DER dan CR mempunyai hubungan dengan variabel terikat, yaitu profitabilitas (ROA) pada perusahaan industri dan chemical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010 (Y) hal ini dapat dibuktikan melalui nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,569. Pada tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa besarnya Adjusted R square adalah 0,307 yang artinya 30,70% variabel bebas tersebut (WCT, DER, dan CR) dapat menjelaskan variabel independen yakni ROA, sedangkan sisanya 69,30 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti ROE, Perputaran

Piutang, Perputaran Persediaan, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. *Working Capital Turnover* tidak berpengaruh terhadap ROA.
2. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka menengah dan jangka panjang (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
3. Likuiditas (CR) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

B. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan industri dan chemical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini hanya menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu perputaran modal kerja, profitabilitas dan likuiditas. sementara hanya faktor lain yang juga dapat mempengaruhi profitabilitas.
3. Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya 3 (tiga) tahun, sehingga kurang mampu menggambarkan kondisi sebenarnya.

C. Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel perusahaan lain atau seluruh perusahaan di BEI untuk dijadikan sampel.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan pengujian dengan menggunakan variabel-variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap profitabilitas seperti ukuran

perusahaan, kebijakan dividen, perputaran kas, perputaran piutang dan lain-lain.

3. Periode pengamatan sebaiknya ditambah menjadi 5 tahun atau lebih untuk memperoleh hasil yang lebih luas dan lebih lengkap.

Daftar Pustaka

- Brigham, F dan Joel F. Houston. 2006. **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**. Salemba Empat. Jakarta.
- Harahap, S, Syafri. 2008. **Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan**. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir. 2008. **Analisis Laporan Keuangan**. Edisi Pertama. Rajawali Pers. Jakarta.
- Nanda, Hadi. 2010. **Pengaruh Struktur Modal, Skala Perusahaan, Tingkat Perputaran Modal Kerja Dan Struktur Aktiva Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di BEI**. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Nainggolan, Johan. 2010. **Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas, Solvabilitas, Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Basic Industry Dan Chemical Di BEI**. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Nugroho, Elfianto. 2011. **Analisis Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di BEI**. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Nurchahyo, Niko. 2009. **Analisis Kinerja Likuiditas, Aktivitas, Rentabilitas, Dan Analisis Hubungan Modal Kerja Terhadap Laba Perusahaan Pada Industri Otomotif di BEI.** Jurnal Akuntansi.
- Pretty, Happy. 2011. **Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perdagangan Yang Go-Public.** Skripsi. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Puji. A, Herlina. 2005. **Pengaruh Modal Kerja Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdapat Di Bursa Efek Jakarta.** Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rahma, Aulia. 2011. **Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan.** Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro
- S. Munawir. 2007. **Analisis Laporan Keuangan.** Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Syamsudin, Lukman. 2009. **Manajemen Keuangan Perusahaan – Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan Dan Pengambilan Keputusan.** Edisi Baru. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta : Rajawali Pers.